

Optimalisasi Penggunaan Obat Tradisional saat Pandemi COVID-19 Ditinjau dari Persepsi dan Perilaku Masyarakat

Angelica Kresnamurti*, Farizah Izazi, Dita Nurlita Rakhma, Yuyun Nailufa, Yuli Ainun Najih

Program Studi Farmasi; Fakultas kedokteran; Universitas Hang Tuah;

Jl. Arief Rahman Hakim 150 Surabaya, Indonesia

e-mail correspondence*: angelica.kresnamurti@hangtuah.ac.id

Naskah di terima : 14/07/22

Naskah di revisi : 05/12/22

Naskah di setujui : 12/12/22

Abstrak

Pada masa pandemi covid-19, meningkatkan sistem kekebalan tubuh merupakan salah satu upaya penting sebagai pertahanan tubuh melawan virus. Penggunaan obat tradisional menjadi salah satu upaya yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Tingkat pengetahuan masyarakat yang beragam tentang obat tradisional, menyebabkan perbedaan persepsi dan perilaku masyarakat. Untuk mengetahui persepsi dan perilaku masyarakat terhadap Obat Tradisional terutama dalam meningkatkan daya tahan tubuh, cara penggunaan, dan pembuatannya selama masa pandemi Covid-19, maka dilakukan survey secara online, dan didapatkan 310 responden. Berdasarkan hasil survey didapatkan bahwa responden menunjukkan ketidaktahuan isi jamu yang dibeli, membeli produk tanpa register BPOM, dan menggunakan jamu dengan jumlah bahan >5jenis/hari. Bahan jamu yang paling banyak dipilih responden untuk meningkatkan daya tahan tubuh pada masa pandemi ini adalah Jahe, Kunyit, Temulawak, Jahe Merah, dan Empon-empon. Kesimpulan pada survey ini adalah bahwa responden berpersepsi positif dalam penggunaan OTI untuk peningkatan daya tahan tubuh dalam mencegah Covid-19 namun belum terlihat hubungan antara persepsi dan perilaku responden dalam penggunaan OTI. Selain itu analisis perilaku responden terkait cara mendapatkan, mengkonsumsi OTI dan membuat jamu masih terdapat kaidah yang belum tepat. Oleh karena itu masih diperlukan edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam penggunaan OTI sebagai upaya preventif terhadap Covid-19.

Kata kunci—persepsi masyarakat, jamu, obat tradisional Indonesia, analisis perilaku, pandemic COVID-19

Abstract

During the COVID-19 pandemic, boosting the immune system is one of the most important efforts to defend the body against viruses. The use of traditional medicine is one of the efforts made by the community to increase endurance. The level of community knowledge is diverse about traditional medicine, causing differences in people's perceptions and behavior. To find out the public's perception and behavior towards Traditional Medicine, especially in increasing body resistance, how to use it, and its manufacture during the Covid-19 pandemic, an online survey was conducted, and obtained 310 respondents. Based on the results of the survey, it was found that respondents showed ignorance of the contents of the herbal medicine purchased, bought the product

without a BPOM register, and used herbal medicine with the amount of ingredients > 5 types/day. The herbal ingredients that were chosen by the respondents to increase their immune system during this pandemic were Ginger, Turmeric, Temulawak, Red Ginger, and Empon-empon. The conclusion of this survey is that respondents have a positive perception of the use of OTI to increase endurance in preventing Covid-19 but there is no visible relationship between the perception and behavior of respondents in using OTI. In addition, the analysis of respondents' behavior related to how to get, consume OTI and make herbal medicine, there are still rules that are not right. Therefore, it is still necessary to educate the public to increase knowledge and understanding of the community in the use of OTI as a preventive effort against Covid-19.

Keywords— *public perception, herbal medicine, traditional Indonesian medicine, behavior analysis, the COVID-19 pandemic*

1. PENDAHULUAN

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru [1].

Berdasarkan sumber data World Health Organization (WHO) dan Public Health Emergency Operation Centre (PHEOC) Kemenkes RI per tanggal 21 Oktober 2020, situasi global total kasus terkonfirmasi Covid-19 adalah 40.665.438 kasus dengan 1.121.843 kematian (CFR 2,8%) yang terjadi di 216 Negara terjangkit dan 180 negara transmisi lokal. Di Indonesia, per tanggal 21 oktober 2020 dilaporkan bahwa terdapat 301.006 kasus Sembuh (79,7 %), 63.576 Kasus Aktif (16,8 %), 164.346 Kasus Suspek, 501 Kabupaten Kota terdampak, dan 305 Transmisi Lokal [2].

Pandemi COVID-19 yang menyerang di seluruh dunia termasuk Indonesia, mempengaruhi hampir di setiap aspek kehidupan manusia. Dampak yang besar terhadap kesehatan, telah mengubah pola pikir dan

perilaku masyarakat seluruh dunia. Sektor kesehatan menjadi suatu prioritas utama masyarakat selama pandemi ini [3]. Tidak ada pengobatan antivirus khusus yang direkomendasikan untuk covid-19, dan pembuatan vaksin masih dalam tahap penelitian [4]. Pengembangan vaksin SARS-CoV-2 sedang berlangsung dan berbagai uji klinis sedang dilakukan seluruh dunia. Diharapkan antivirus yang ada termasuk remdesivir dan lopinavir-ritonavir mungkin berperan dalam pengobatan COVID-19, tetapi hasil dari uji coba sejauh ini belum menjanjikan [5]. Pada masa pandemi covid-19, meningkatkan sistem kekebalan tubuh merupakan salah satu upaya penting sebagai pertahanan tubuh melawan bakteri dan virus penyebab penyakit yang mungkin disentuh dan dihirup, selama melakukan aktivitas sehari-hari terutama saat new normal [6].

Penggunaan obat tradisional yang telah terbukti secara ilmiah dalam meningkatkan sistem imun dan terbukti aman telah banyak dilakukan [10]. Negara China dan Korea yang sangat peduli dengan penggunaan obat tradisionalnya juga telah mengeluarkan *guideline* penggunaan herbal dalam mencegah dan terapi Covid-19. Total terdapat 28 *guideline* tentang pengobatan tradisional yang tersedia dalam terapi Covid-19 [7]. Terdapat *guideline* dari pemerintah China (*National Health Commission of China*) dan *guideline* dari Korea (*The Association of Korean Medicine and the Korean Association of Traditional Pulmonary Medicine*), sedangkan Jepang mengeluarkan *guideline* dengan mengadopsi *guideline* dari pemerintah China [7,8]. Pada penelitian Ang *et.al.*, (2020) menunjukkan bahwa banyak sekali tanaman herbal china atau korea dalam bentuk ramuan beberapa obat tradisional yang dapat digunakan sebagai pencegahan dan dalam terapi penunjang Covid-19 [7]. Beberapa kandungan metabolit sekunder tanaman yang dideteksi pada resep

tradisional China yang direkomendasikan oleh *Hunan expert group* dalam terapi covid-19 mengandung metabolit kaemferol, wogonin, isoflavin, formononetin, isorhamnetin, dan licochalcone A. Hasil analisis menunjukkan bahwa kandungan beberapa metabolit dalam formula ini menghambat masuknya virus dalam tubuh [9]. Integrasi pengobatan tradisional dan modern dapat digunakan sebagai pendekatan alternatif dalam terapi Covid-19 di masa mendatang [7].

Pemerintah Indonesia, pada bulan April 2020 telah mengeluarkan Buku Informatarium OMAI di masa Pandemi Covid-19, yang diterbitkan oleh BPOM. Buku ini berisi bermacam-macam sediaan jamu, obat herbal terstandar dan sediaan fitofarmaka di Indonesia yang digunakan sebagai pedoman pemilihan obat tradisional dan khasiatnya. Buku ini juga dapat diakses oleh masyarakat umum, sehingga dapat dijadikan sebagai panduan dalam penggunaan atau pemilihan sediaan OHT dan fitofarmaka yang dapat dikonsumsi selama pandemi Covid-19 ini [10]. Hal ini sangat penting mengingat masyarakat membutuhkan informasi yang tepat tentang potensi herbal Indonesia yang terutama digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama masa pandemi ini.

Penggunaan obat tradisional tidak terlepas dari aturan penggunaan obat modern. Penggunaan yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan terapi yang diinginkan. Tepat dalam pemilihan jenis obat tradisional, dosis, cara pembuatan, dan cara penyimpanan, adalah hal-hal penting diperhatikan dalam pengobatan. Hal ini menjadi mudah apabila obat tradisional tersebut sudah tersedia dalam bentuk sediaan OHT atau Fitofarmaka. Masyarakat mengkonsumsi jamu dalam banyak variasi metode mulai dari cara memperoleh bahan jamu, pembuatan jamu, pendosisan jamu, cara konsumsi jamu, dan penyimpanan jamu berdasarkan pengetahuan yang didapatkan oleh mereka, dimana hal ini akan mempengaruhi kesehatan masyarakat tersebut selama mengkonsumsi jamu secara tidak tepat. Oleh karena itu pada survey kali ini ingin diketahui persepsi masyarakat tentang jamu yang mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap jamu, penggunaan jamu, dan pembuatan jamu di kalangan masyarakat, terutama pengetahuan masyarakat tentang jamu untuk menguatkan sistem imunitas tubuh selama masa pandemi covid-19.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan pengamatan dan pengambilan data masyarakat yang dilakukan dengan pemberian kuisioner secara online, dengan masyarakat sasaran penduduk Indonesia yang menggunakan obat tradisional dalam semua bentuk, baik sediaan jadi, ataupun meracik sendiri. Kegiatan ini dilakukan secara observasional/pengamatan, dengan metode deskriptif yang dilakukan dengan tujuan mengamati persepsi dan perilaku masyarakat terhadap Obat Tradisional Indonesia (OTI) terutama dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan penggunaan OTI selama masa pandemi Covid-19.

Pengambilan data menggunakan pendekatan *cross sectional survey* yaitu suatu pengamatan yang mempelajari suatu dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu titik tertentu, dimana fenomena yang diteliti adalah selama periode pengumpulan data [11].

Instrument yang digunakan adalah kuisioner berupa daftar pertanyaan yang dibuat dalam google form. Jenis kuisioner yang digunakan adalah kuisioner dengan pertanyaan tertutup. Masa pengumpulan data adalah selama Bulan Mei 2020 dengan total 310 responden.

Variabel bebas pada pengamatan ini adalah Obat Tradisional Indonesia sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku dan persepsi masyarakat tentang OTI. Data yang terkumpul, dicatat, dan dianalisis untuk dilakukan pembahasan terhadap data dan ditarik kesimpulan tentang pengetahuan masyarakat terhadap OTI selama masa pandemi COVID-19. Analisis data dilakukan secara deskripsi dan tehnik skoring dengan skala likert. Skala likert bertujuan untuk mengukur skala sikap atau persepsi responden yang mengacu pada parameter skala likert dengan kategori SS (sangat setuju), S (setuju), R (ragu-ragu), STS (sangat tidak setuju), dan TS (tidak setuju).

Istilah OTI dalam penelitian ini adalah merujuk Obat Tradisional Indonesia yang dapat berupa jamu atau Obat Herbal Terstandar (OHT), dan atau Obat Fitofarmaka. Istilah jamu merujuk pada bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat [12], dimana bahan yang digunakan belum dilakukan standarisasi bahan atau hanya dibuat secara empiris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kuisioner yang dilaksanakan secara online dan disebarluaskan melalui media sosial, didapatkan data sebagai berikut :

1. Data responden

Responden sebanyak 310 orang, merupakan penduduk Indonesia yang tersebar dari 60 kota di Indonesia dengan 5 kota terbesar asal responden adalah Surabaya (38,71%), Sidoarjo (12,58%), Gresik (6,13 %), Kupang (3,87%), dan Malang (2,90%). Responden berasal dari 18 Provinsi di Indonesia, dengan responden terbesar sejumlah 233 (75,16%) berasal dari Jawa Timur, diikuti Jawa Barat (5,16%), NTT (4,19 %), Bali (3,87%), serta provinsi DI Yogyakarta (2,58%) dan NTB (2,58%) dengan jumlah responden yang sama.

Jumlah responden wanita 74% dan pria 26%. Kelompok usia responden tersebar dari usia 18 sampai dengan >65 tahun dengan proporsi presentase berturut-turut sebagai berikut ; 18-22 tahun (16,13%), 22-35 tahun (46,46%), 36-50 tahun (21,29%), 51-65 tahun (15,16%), > 65 tahun (0,96 %). Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah diploma / sarjana (58,39%). Dengan pekerjaan paling banyak adalah karyawan swasta (34,52%).

2. Analisis Persepsi dan perilaku masyarakat terhadap OTI selama dan setelah masa pandemi

Ramuan Obat Tradisional merupakan satu jenis tanaman atau lebih dengan zat tambahan lainnya yang bersifat inert/netral. Ramuan obat tradisional tidak boleh digunakan dalam keadaan kegawatdaruratan dan keadaan yang potensial membahayakan jiwa berdasarkan Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia [12]. Sebanyak 200 (64,51%) responden setuju bahwa OTI dapat digunakan untuk mencegah penyakit dan 214 (69 %) responden setuju apabila OTI juga dapat digunakan untuk pengobatan suatu penyakit. Hal ini sesuai dengan Informatorium OMAI (Obat Modern Asli Indonesia) yang dikeluarkan oleh BPOM (2020) bahwa OMAI yang beredar di Indonesia dan telah mendapat ijin dari BPOM, dapat dipergunakan sebagai prevalensi penyakit dan untuk pengobatan sesuai indikasi pada sediaan OMAI tersebut [10].

Selama masa pandemi covid-19, maka dibutuhkan usaha-usaha mandiri untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Beberapa kegiatan yang disarankan dapat meningkatkan sistem pertahanan tubuh adalah

makan makanan bergizi seimbang, cuci tangan dengan air mengalir dan sabun 40-60 detik, rutin berolahraga sekurangnya 30 menit setiap 3-5 hari seminggu. Makan makanan bergizi seimbang juga dengan mengkonsumsi buah, sayuran, vitamin, dan mineral yang penting terutama digunakan untuk meningkatkan daya tahan seperti Vit A, C, D, E, dan Zink [6]. Hasil survei menemukan bahwa 100% responden mengetahui bahwa peningkatan daya tahan tubuh efektif mencegah terinfeksi virus corona.

Penggunaan obat tradisional terbukti dapat digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh [9] dan sebagai terapi komplementer bersama dengan obat modern pada pasien Covid-19 di beberapa Negara seperti China dan Korea [7, 8,13,14]. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa 295 (95,17%) responden mengerti bahwa OTI juga dapat meningkatkan daya tahan tubuh, tetapi hanya 236 (76,13%) responden yang yakin bahwa penggunaan OTI dapat meningkatkan sistem imun dan efektif mencegah terinfeksi virus corona, dan jumlah ini menurun pada jumlah responden yang mengkonsumsi jamu saat ini untuk meningkatkan daya tahan tubuh (56,59%) dari 310 responden.

Berdasarkan skala likert, ditemukan bahwa responden merasa ragu-ragu (59,68%) bahwa penggunaan jamu lebih baik daripada vitamin dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan responden juga merasa ragu-ragu (51,54%) apabila mengkonsumsi jamu yang rutin akan meningkatkan daya tahan tubuh. Persepsi responden tersebut berdampak terhadap perilaku responden terhadap peningkatan sistem imun selama masa pandemi yang bervariasi, yaitu melakukan jenis aktivitas seperti makan makanan bergizi, mengkonsumsi susu, berolahraga setiap hari, mengkonsumsi vitamin / suplemen, mengkonsumsi OTI, dan melakukan kombinasi aktivitas diantaranya. Semua responden melakukan upaya peningkatan daya tahan tubuh minimal 1 jenis kegiatan seperti minum vitamin sebanyak 254 responden (81,93%) dan atau makan makanan bergizi 236 responden (76,13%) sebagai aktivitas utama dalam peningkatan sistem imun, karena itu terlihat bahwa tidak ada responden yang mengkonsumsi jamu sebagai tindakan preventif utama dan satu-satunya sebagai upaya pencegahan virus corona selama masa pandemi. Hal serupa juga terjadi di Saudi Arabia. Di Saudi Arabia juga ditemukan bahwa 22% responden saja yang mengkonsumsi obat tradisional untuk meningkatkan

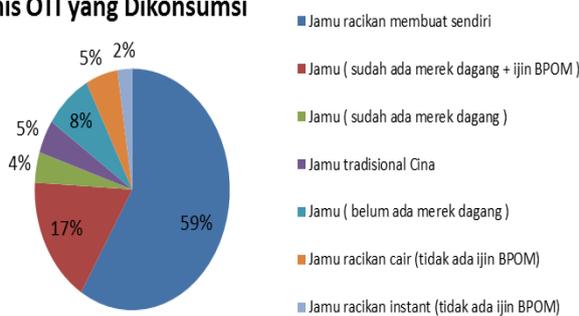
daya tahan tubuh bersama dengan vitamin dan suplemen yang lain [15].

Ditemukan 176 orang (56,77%) responden yang mengkonsumsi jamu selama masa pandemi untuk meningkatkan sistem imun tetap mengkonsumsi vitamin dan makan makanan bergizi. Responden yang sama juga setuju akan tetap mengkonsumsi jamu untuk menjaga daya tahan tubuh meskipun suatu hari virus covid-19 / corona sudah mereda.

3. Analisis Perilaku Responden tentang cara konsumsi OTI

Pengetahuan dan persepsi masyarakat terhadap obat tradisional akan mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap obat tradisional [15]. Pada hasil survey ditemukan bahwa responden yang mengkonsumsi jamu dengan cara membeli jamu, dengan atau tanpa merek tertentu, didapatkan data bahwa mayoritas mereka tidak mengetahui kandungan atau isi jamu tersebut. Responden yang tidak mengetahui isi kandungan jamu tersebut sejumlah 69%, yaitu sejumlah 55% tidak mengetahui secara detail isi jamu yang dibelinya, sedangkan sisanya ragu-ragu terhadap isi jamu yang dibelinya. Hal ini dapat membahayakan karena jamu yang dibeli tanpa ijin edar dari BPOM rentan mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) dan malah membahayakan kesehatan masyarakat [16,17].

Jenis OTI yang Dikonsumsi

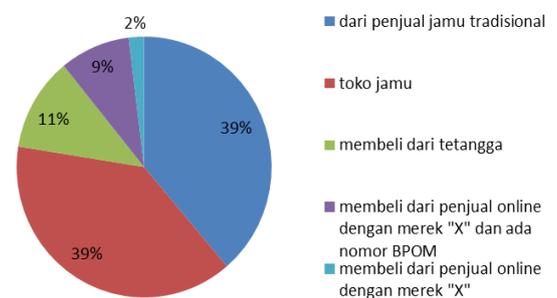


Gambar 1. Jenis sediaan OTI yang dikonsumsi responden untuk meningkatkan daya tahan tubuh (n=196)

Maraknya informasi yang beredar di masyarakat bahwa jamu dapat meningkatkan daya tahan tubuh membuat banyak produsen jamu non resmi muncul secara menjamur. Penjualan secara online juga menjadi salah satu cara untuk mempercepat informasi produk jamu yang dijual. Banyaknya produk jamu atau herbal di masyarakat

dan di klaim untuk Covid-19 tanpa ada pengujian BPOM membuktikan lemahnya literasi masyarakat terhadap obat tradisional [18]. Berdasarkan hasil survey diketahui bahwa mayoritas responden mengkonsumsi jamu dengan diracik sendiri dan membeli dg jamu dengan ijin edar BPOM, walaupun masih ada responden (24%) yang membeli jamu yang belum ada ijin edar dari BPOM, walaupun sudah ada merek dagang (Gambar 1.). Responden juga lebih memilih jamu siap minum (sediaan cair) untuk mempermudah konsumsi dengan berbagai sumber penjual dengan mayoritas membeli dari penjual jamu tradisional dan took jamu (Gambar 2.)

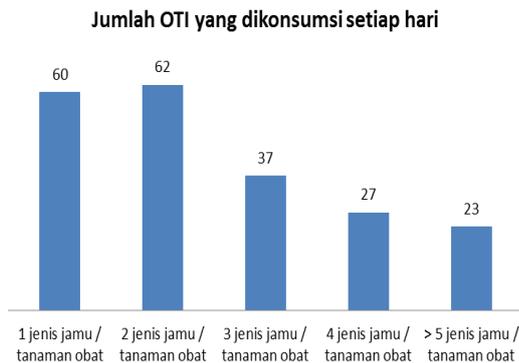
Sumber Asal Jamu Cair yang Dibeli



Gambar 2. Sumber asal sediaan jamu cair yang dibeli oleh responden (n=140)

Responden yang mengkonsumsi jamu (191 responden) selama pandemi ditemukan bahwa responden mengkonsumsi jamu sebanyak satu kali sehari sebanyak 152 responden (49%), 2 kali sehari sebanyak 33 responden (11%), dan 3 kali sehari sebanyak 6 responden (2%). Sehingga terdata (pada n=209) bahwa jumlah jenis bahan jamu yang dapat dikonsumsi oleh responden dalam sehari dapat mencapai > 5 jenis bahan obat sebanyak 11% walaupun 58% responden hanya mengkonsumsi 1-2 jenis bahan obat tradisional (Gambar 3.). Penggunaan OTI yang tidak disertai manfaat yang tepat dan jumlah yang banyak dapat menimbulkan efek samping yang tidak diharapkan terutama juga apabila responden bersamaan mengkonsumsi vitamin dan suplemen lain.

OTI yang dipilih responden untuk meningkatkan daya tahan tubuh paling banyak adalah Jahe, Kunyit dan Temulawak (Tabel 1.). Pemilihan Jahe, Kunyit, Temulawak, Jahe merah, untuk meningkatkan daya tahan tubuh oleh responden telah sesuai dengan penelitian yang ada dan pedoman OMAI dari BPOM [10, 12, 13, 14, 19].



Gambar 3. Jumlah OTI yang dikonsumsi dalam sehari (n=209 responden)

Tabel 1. Jenis bahan jamu yang dipilih responden untuk meningkatkan daya tahan tubuh

Jenis bahan jamu	Jumlah responden	% n=235
Jahe	166	55,55
Kunyit/kunir	148	47,74
Temulawak	114	36,77
Jahe merah	78	25,16
Jamu empon-empon	61	19,68
Jus jambu biji	56	18,06
Jamu beras kencur	56	18,06
Secang	50	16,13
Akar manis	33	10,65
Daun kelor	33	10,65
Rosella	23	7,42
Lengkuas	17	5,48
Daun jeruk	15	4,84

Keterangan : tiap responden dapat memilih lebih dari satu jawaban

Penggunaan jamu tidak terlepas dari penggunaan obat secara umumnya, yang perlu memperhatikan dosis, interval waktu minum, dan memperhatikan efek samping yang mungkin terjadi. Berdasarkan kuisioner yang diberikan, maka didapatkan hasil analisis dengan skala likert dengan n=310 responden sebagai berikut, dimana responden tidak setuju (72,07%) apabila jamu dikonsumsi bersamaan dengan obat modern tanpa jeda waktu. responden juga setuju (64,32%) bahwa penggunaan jamu perlu memperhatikan takaran dosisnya sehingga aman untuk meningkatkan daya tahan tubuh. tapi untuk efek samping yang terjadi pada saat mengkonsumsi jamu, responden menunjukkan sikap

ragu-ragu (50,32%) untuk terus mengkonsumsi jamu atau menghentikan jamu apabila dirasakan adanya efek samping dari jamu yang dikonsumsi.

4. Persepsi dan Perilaku Responden terhadap Pembuatan Jamu

Masyarakat Indonesia yang mudah menanam tanaman obat di rumah akan cenderung membuat sendiri jamu untuk keperluan sehari-harinya. Responden pada survey ini menyetujui (indeks 76,13%, n=310 responden) bahwa jamu racikan atau jamu godogan yang dibuat di rumah lebih aman untuk dikonsumsi daripada jamu siap minum. Responden masih belum memahami pemilihan penggunaan bentuk simplisia atau bentuk segar dalam pembuatan jamu. Berdasarkan hasil skala likert menunjukkan bahwa responden ragu-ragu (50,90%) terhadap pemilihan bentuk bahan jamu yang digunakan. Responden yang membuat jamu untuk konsumsi pribadi, memilih bahan jamu yang berasal dari tanaman segar 115 (37,10%), campuran tanaman segar dan kering 40 (13,55%), bentuk tanaman asli yang dikeringkan 42 (13,54%), serbuk kering 19 (6,13%), dan racikan beberapa jamu kering yang dibeli 13 (4,19%), atau melakukan kombinasi jenis kegiatan diantaranya.

Bahan jamu yang dipakai kebanyakan berasal dari pasar tradisional sebanyak 167 (53,70%) responden, dan menanam sendiri 72 (23%) responden, selain membeli di toko herbal dalam bentuk kering atau segar, dan membeli di supermarket modern. Berdasarkan data di atas dapat terlihat bahwa masih kurangnya masyarakat yang menanam TOGA sendiri karena lebih banyak responden yang membeli bahan jamu. Dari 310 responden didapatkan hanya 118 (38%) responden yang menanam sendiri TOGA di rumah.

Penyimpanan Jamu juga harus memenuhi kaidah yang ditetapkan. Penyimpanan dalam jangka waktu yang panjang akan mempengaruhi stabilitas bahan aktif yang terkandung pada jam. Penyimpanan jamu yang disarankan adalah 24 jam untuk pembuatan pribadi terutama dengan air sebagai pengekstraksi [20,21]. Berdasarkan hasil survey didapatkan bahwa 139 responden yang membuat jamu, menyatakan membuat jamu setiap hari sebanyak 82 (59%), sedangkan 51 (37%) responden membuat jamu untuk 1-3 hari atau 6-7 hari dan disimpan dalam kulkas untuk 6 (4%) responden.

Pembuatan jamu yang dilakukan masyarakat (n=227), telah memenuhi kaidah pembuatan jamu

yang baik menurut Kemenkes (2017) [12], baik dibuat dengan cara infus (21,59%), dekok (51,54%), maupun seduhan (26,87%). Tetapi ditemukan bahwa responden tidak mengerti perbedaan penggunaan bahan segar dan simplisia dalam pembuatan jamu (67,40%).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden berpersepsi positif dalam penggunaan OTI untuk peningkatan daya tahan tubuh dalam mencegah Covid-19 namun belum terlihat hubungan antara persepsi dan perilaku responden dalam penggunaan OTI. Selain itu analisis perilaku responden terkait cara mendapatkan, mengkonsumsi OTI dan membuat jamu masih terdapat kaidah yang belum tepat. Oleh karena itu masih diperlukan edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat dalam penggunaan OTI sebagai upaya preventif terhadap Covid-19.

5. SARAN

Survey ini dilakukan saat awal pandemic COVID-19 yang merupakan gambaran awal tentang pemahaman dan pengetahuan OTI pada masyarakat, selain itu telah diberikan buku saku tentang penggunaan dan pembuatan jamu, tetapi belum dianalisis kembali pengetahuan dan pemahaman masyarakat tersebut pasca pemberian buku saku secara online tersebut. Pada kegiatan pengabdian selanjutnya akan dilakukan pengamatan apakah terjadi peningkatan pengetahuan atau pemahaman masyarakat setelah diberikan buku saku dan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. 2020. Pedoman Pencegahan dan pengendalian Coronavirus Disease. Dirjen pengendalian dan Pencegahan penyakit. Maret. Revisi 4. <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/kmk-no-hk-01-07-menkes-413-2020-ttg-pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-covid-19/>
2. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/> diakses tanggal 22 Oktober 2020
3. BPOM RI. 2020. Pedoman penggunaan Herbal dan Suplemen Kesehatan dalam menghadapi COVID-19 di Indonesia. ISBN-978-602-415-015-0.
4. Cascella, M., Rajnik, M., Cuomo, A., Dulebohn, S.C., Napoli, R.D., 2020. Features, Evaluation, and Treatment of Corononavirus. Okt. StatPearls Publishing.
5. Hon, K.L., Leung, K.K.Y., Leung, A.L., Qian, S.Y., dkk. 2020. Review : Coronavirus disease 2019 (COVID-19): latest developments in potential treatments. *Drugs in Context*. June.
6. Kemenkes RI. 2020. Panduan gizi seimbang pada masa pandemi covid-19. <https://covid19.go.id/storage/app/media/Materi%20Edukasi/final-panduan-gizi-seimbang-pada-masa-covid-19-1.pdf>
7. Ang L., Lee H.W., Choi J.Y., Zhang J.H, Lee M.S., 2020. Herbal medicine and pattern identification for treating COVID-19: a rapid review of guidelines. *Integrative Medicine Research* 9.100407.
8. Lee, B.J., Lee J.A., Kim K.I., Choi J.Y., Jung H.J., 2020. A consensus guideline of herbal medicine for coronavirus disease 2019. *Integrative medicine research*. 9.100470.
9. Ying, W.H., Jing, L., Zhi, M.Y., Ying, Y.Z., Feng, L., Liang, L., Yong, H.Y., 2020. Network pharmacology approach to investigate the preventive mechanism of hunan expert group recommended chinese medicine prevention no 2. Prescription against Covid-19. *Digital Chinese Medicine* 3.116-132.
10. BPOM. 2020. Informatorium OMAI di Masa Pandemi Covid-19. April.
11. Swarjana I Ketut, 2014, Metodologi Penelitian Kesehatan, Penerbit CV. Andi Offset, Yogyakarta: p 56.
12. Kemenkes RI. 2017. Formularium Ramuan Obat tradisional Indonesia. [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK No. HK .01 .07-MENKES-187-2017 ttg Formularium Ramuan Obat Tradisiona l Indonesia .pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No._HK_.01_.07-MENKES-187-2017_ttg_Formularium_Ramuan_Obat_Tradisiona_l_Indonesia_.pdf)
13. Ang, L., Song, E., Lee, H.W., Lee, M.S., 2020. Herbal medicine for the treatment of coronavirus disease (Covid-19) : A Systematic Review and Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials. *Journal of Clinical Medicine*.
14. Ang, L., Lee, H.W., Kim, A., Lee, M.S., 2020. Herbal medicine for the management of Covid-

19 during the medical observation period ; A review of guidelines. Integrative Medicine Research. 9.100465.

15. Alyami, H.S., Qrabi, M.A.A., Aldhabbah, F.M., Alturki, H.N., Aburas, W., Alfayez, A.I., Alharbi, A.S., Almasuood, R.A., Alsuhaibani, N.A., 2020. Knowledge about covid-19 and beliefs about and use of herbal products during the covid-19 pandemic : A cross-sectional study in Saudi Arabia. Saudi Pharmaceutical Journal.
16. Wirastuti, A., Dahlia, A., Najib, A., 2016. Pemeriksaan bahan kimia obat (BKO) prednisone pada beberapa sediaan jamu rematik. Jurnal Fitofarmaka Indonesia, Vol. 3 No.1.
17. Anugerah, R., Dewi, M.A., Subekti, A., 2016. Analisis kandungan fenolftalein pada jamu pelangsing. Kartika-Jurnal Ilmiah Farmasi. Juni. 4(1).5-9.
18. YLKI. Obat dan Jamu Covid-19 mark beredar, YLKI singgung lemahnya literasi warga. <https://www.suara.com/news/2020/08/10/142209/obat-dan-jamu-covid-19-marak-beredar-ylki-singgung-lemahnya-literasi-warga> diakses tanggal 20 Oktober 2020.
19. Hartanti, D., Dhiani, B., Charisma S.L., Wahyuningrum, R., 2020. The potential Roles of Jamu Covid-19; A Learn from The Traditional Chinese Medicine. Pharmaceutical Sciences and Research (PSR). Special issue for Covid-19. 12-22.
20. Mulyani, S., Admadi, B., Budhiarta, A.G., Puspaewati, D., 2015. Pengaruh jenis kemasan dan cara penyimpanan terhadap mutu minuman kunyit asam. Makalah disajikan dalam : Seminar nasional sains dan Teknologi. Denpasar, Bali.
21. Sitoresmi, I., Sujiman, Maksum, A., 2019. Aplikasi keamanan pangan dan teknologi pengemasan produk jamu alona guna peningkatan kinerja produk. Jurnal Ilmiah Pangabdhi. Vol 5. No 1. April.